Paket 7
MATERI AKHLAQ

A. Pendahuluan

Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Dengan paket ini mahasiswa/mahasiswi sebagai calon guru materi akhlak diharapkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan, dan mengajarkan : pengertian dan ruang lingkup akhlak serta perbedaannya dengan moral dan etika, mengidentifikasi akhlak terhadap Allah, manusia dan lingkungannya, serta menganalisis berbagai macam akhlak, baik dalam kategori akhlak mahmudah dan mazmumah.

B. Standar Kompetensi

Setelah mengikuti mata kuliah materi PAI di MI dan pembelajarannya, mahasiswa memiliki kemampuan mengajar materi PAI di MI secara profesional

C. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami materi Akhlak dan ruang lingkup serta pembelajarannya di MI

D. Indikator

Pada akhir perkuliahan diharapkan mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak
2. Mengidentifikasi Akhlak Terhadap Allah, Manusia Dan Lingkungan
3. Menganalisis Akhlak Mahmudah Dan mazmumah
4. Menjelaskan strategi pembelajaran materi Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Waktu

3x50 Menit

F. Kegiatan Pembelajaran

Waktu	Langkah Pembelajaran	Metode	Bahan
	Kegiatan Awal 1.Dosen mengeksplorasi pengalaman mahasiswa tentang problematika pembelajaran aqidah dengan cara brainstroming 2.Dosen menyampaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai dalam perkuliahan, pentingnya perkuliahan dan rencana kegiatan perkuliahan. 3.Mahasiswa diminta untuk menyepakati waktu untuk masing-masing perkuliahan	Ceramah	power point
	Kegiatan Inti 1.Mahasiswa bekerja dalam kelompok, yang dibagi 5 kelompok masing-masing kelompok 4 orang, membuat resum dari beberapa sumber yang berbeda terkait dengan materi Akhlak dan pembelajarannya di MI dengan metode *reading guide* (sumbernya bebas yang terkait dengan materi Akhlak). 2.Wakil dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pemahaman dari sumber bacaan, kelompok yang lain menanggapi, menambahkan maupun mengkritisi 3.Dosen memberikan penguatan tentang materi Akhlak dan pembelajarannya di MI 4.Tanya jawab tentang materi Akhlak di MI	Diskusi kelompok Presentasi Ceramah Diskusi	LKM Uraian Materi Hasil Diskusi Power Point
	Kegiatan Penutup 1. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa dan mahasiswi untuk	Presentasi	Power Point

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	melakukan refleksi mengenai perkuliahan : akhlak dan pembelajarannya 2. Dosen melakukan tes tulis untuk mengukur pencapaian kompetensi pada paket 7		
	Kegiatan Tindak Lanjut Mahasiswa dan mahasiswi diberi tugas untuk mempelajari materi fiqih ibadah di MI dan pembelajarannya	Ceramah	

G. Uraian Materi

MATERI AKHLAK

1. **Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak Serta Perbedaannya Dengan Moral Dan Etika**

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul.

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin mores yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tatanan nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral, maka etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis Moral bersifat lokal atau khusus dan etika bersifat umum.

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-quran dan sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standarakhlak bersifat universal dan abadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnya Rasul sebagaimana disabdakannya: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR. Ahmad)

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

2. **Akhlak Terhadap Allah, Manusia Dan Lingkungan Hidup**

Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak terhadap Allah, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) **Akhlak kepada Allah meliputi:**

a) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukkan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah salat.

b) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah: Ingatlah, dengan dzikr kepada Allah akan menentramkan hati. (Ar-Ra'du:28)

c) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan ke Maha Kuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup setiap muslim.

Orang yang tidak pernah berdo'a adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong; suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

d) Tawakal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuh nya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Sebagimana firman Allah yang artinya : "Dan kepunyaan Allah-lah segala rahasia langit dan bumf, dan kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Oleh karena itu bertawakallah kepadaNya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan melupakan apa yang kamu kerjakan". (Huud:123) 2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawakal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyia-nyiakan kerja manusia. Setelah bekerja keras apapun hasilnya akan diterimanya sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa.

e) Tawadhu' kepada Allah adalah rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Nabi bersabda yang maksudnya : "Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selain kehormatan pada seseorang yang memberi maaf Dan tidak seorang yang tawadhu secara ikhlas karena Allah, melainkan di dimuliakan Allah". (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

   Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertawadhu kepada Allah karena manusia diciptakan dari bahan yang hina nilainya, yaitu tanah

2) **Akhlak kepada manusia**

a. **Akhlak kepada diri sendiri**

1) Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa pilih-pilih dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap berbaik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, karena itu pantaslah kalau Allah menghapus dosa-dosanya sebagaimana sabda Nabi yang maksudnya : "Tidak ada seorang muslim yang terkena suatu gangguan, baik berupa duri atau lebih dari itu, melainkan akan menghapus kesalahannya dan menggugurkan dosa dosanya sebagaimana gugurnya daun dan pohon". HR. Bukhari dan Muslim.

2) Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan hamdalah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat dalam Alquran maupun yang tersirat pada alam semesta

   Orang yang suka bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya sebagaimana firman- Nya yang artinya : "Kalau kalian bersyukur, tentu Aku akan menambah (nikmat) untukmu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Ibrahim: 73)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tawadhu, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu lahir dari kesadaran akan hakekat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi. Allah berfirman yang artinya : "Janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia dan jangan kamu berjalan di muka bumi dengan sombong". (Lugman:18)
   Sikap tawadhu melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

b. Akhlak kepada Ibu bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (birrul walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak sebagaimana firman-Nya yang artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanyalah kepadaKu-lah kembalimu". (Luqman :13)

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya. Karena itu do'a yang diajarkan Allah untuk orang tua diungkapkan sedemikian rupa dengan mengenang jasa mereka:

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk- bentuk perbuatan antara lain: Menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturrahim dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup. Hal ini diungkapkan Nabi yang maksudnya : Dari Abi Usaid ia berkata: Ketika kami duduk di sisi Rasulullah saw. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah seraya bertanya. Ya Rasulallah, apakah masih bisa saya berbuat baik kepada kedua ibu bapaku sedangkan mereka telah meninggal dunia?. Rasulullah menjawab: Ya, (yaitu dengan jalan) mendoakan keduanya, meminta ampun bagi keduanya, menepati janji keduanya, memelihara silaturahim yang pernah dibuat keduanya dan memuliakan teman-temannya". (HR.Abu Daud).

3) Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan diantara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap (house), tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal (home) yang damai dan menenangkan; menjadi surga bagi para penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak dapat menyaring segala pengaruh yang datang kepadanya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali nilai dan rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah. Inilah yang dimaksud dengan ayat artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, jangan/ah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Lukman: 13)

Nilai esensial yang dididikkan kepada anak di dalam keluarga adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan terhadap Allah ini telah tertanam dalam diri anak sejak dari rumah, maka kemanapun ia pergi dan apapun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena selalu merasa diawasi oleh Allah.

4) **Akhlak kepada lingkungan hidup**

Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Al-Anbiya, 21:107)

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi sebagaimana firman-Nya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “Dia menciptakan kalian dari bumi dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya”. (Hud, 11:61)

Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala untuk bentuk perbuatan yang merusak alam. Firman Allah yang artinya : ……dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash, 28 : 77).

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksploitasi tanpa Batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya. Eksploitasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut.

Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomis yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan bahkan ratusan tahun.

Inilah persoalan yang dihadapi oleh manusia pada abad ini, apabila tidak diatasi akan dapat menghancurkan lingkungan sekaligus mendatangkan malapetaka yang hebat bagi manusia itu sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : ”Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dan (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Ar-rum, 30: 41)

Kerusakan alam dan ekosistem di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus, dan angkuh; bentuk akhlak terhadap lingkungan yang buruk dan sangat tidak terpuji.

3. Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah

1) Akhlak Mahmudah

Kata “akhlak” tanpa keterangan baik atau buruk di belakangnya, sifatnya masih netral. Mungkin baik atau terpuji, mungkin buruk atau tercela. Karena itu akhlak ada dua macam Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji, dan Akhlak Mazmumah, yaitu akhlak yang tercela. Islam mengajarkan agar setiap muslim berakhlak Mahmudah dan melarang berakhlak Mazmumah. Dan untuk tujuan ini pula sesungguhnya Nabi Muhammad diutus. sebagai Rasul dengan membawa agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak yang tergolong Mahmudah jumlahnya cukup banyak, begitu pula yang termasuk Mazmumah. Yang dibicarakan dalam pasal 45 ini, hanya beberapa raja dari akhlak yang tergolong Mahmudah, yaitu :

a) **Dlabtun-Nafsi**

Dlabtun-Nafsi, artinya mengendalikan nafsu. Menurut bahasa, nafsu berarti nyawa atau jiwa. Dalam Al-Qur'an, nafsu kadang diistilahkan dengan syahwat (Ali Imran 14), dan kadang disebut dengan hawa (Shad 26), yang biasa diterjemahkan dengan hawa nafsu.

Imam Al-Ghazali merumuskan nafsu sebagai kekuatan nafsu marah dan nafsu syahwat pada manusia. Ahli-ahli Tasawuf menyatakan, yang dimaksud dengan nafsu ialah pokok yang menghimpun Sifat-sifat tercela pada manusia. (Al-Ghazali, 1986 : 8)

Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sabdanya:

أعدى عدوك نفسك التى بين جنبيك

Artinya : “Musuh paling besarmu ialah nafsumu yang ada di antara dua lambungmu” (Hadis riwayat Baihaqi, dari Ibnu Abbas).

Munurut Imam Al-Ghazali, dalam diri manusia terdapat tiga hal : nafs, 'aql, dan galb, yaitu nafsu, akal, dan hati. Ki Hadjar Dewantara menyebut tiga hat tetsebut dengan karsa (nafs), cipta ('aql) dan rasa (qalb). Bandingkan pula dengan teori Sigmun Freud yang membagi jiwa manusia kepada tiga komponen dasar : das es (id), das ich (ego) dan das uber ich (super ego).

Jadi nafsu ialah salah satu unsur dari rohani manusia, disamping unsur-unsur rohani yang lain.

Menghadapi nafsu ini, sebagian orang berusaha untuk membunuh nafsunya, seperti yang dilakukan oleh kaum zuhud yang sesat. Sekali nafsu dituruti keinginannya, ia akan menuntut dituruti semua keinginannya yang lain. Demikian alasan mereka. Sebagian orang lagi mengambil sikap : menghasung/mengumbar nafsunya dengan mengikuti apa pun yang dikehendaki oleh nafsunya.

Kedua sikap yang ekstrem ini, membunuh atau mengumbar nafsu, sangat keliru. Membunuh nafsu, akan merugikan diri sendiri, sebab selain akan mematikan salah satu unsur rohaninya yang penting, juga akan mematikan dinamika dan gairah hidup.

Mengumbar nafsu jelas berbahaya pula, sebab tidak semua keinginan nafsu itu baik. Al-Qur'an berkata, bahwa mengumbar nafsu sama artinya dengan mempertuhan nafsu, sebab dengan begitu hidupnya hanya diabdikan kepada segala yang dititahkan oleh sang nafsu (Al-Furqan 43). A1-Qur'an sangat mencela orang yang mengumbar atau memperturutkan nafsunya, dan menyerupakannya sebagai anjing yang selalu menjulurkan lidahnya.

فمثله كمثل الكلب إن تحمل عليه يلهث أو تتركه يلهث

Artinya : “Maka perumpaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia julurkan lidahnya juga”. (al-A’raf 176)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian orang lagi dalam menghadapi nafsu ini mengambil sikap tengah-tengah antara kedua sikap ekstrem di atas, yaitu mengendalikan. Sikap pengendalian inilah yang disebut Dlabtun nafsi, dan sikap inilah yang dibenarkan oleh agama. Dengan sikap ini, tidak sampai nafsu itu dibunuh sama sekali, tetapi juga tidak diumbar atau dimanjakan sampai merajalela, melainkan cukup disederhanakan dan dididik, dengan tujuan pokoknya supaya orang menjadi tuan bagi nafsunya dan bukannya budak bagi nafsunya.

Abbu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Sungguh bahagia, orang yang dapat menjadikan nafsunya sebagai tawanan akal, dan sungguh celaka orang yang akalnya dapat dikuasai nafsunya"

Allah SWT berfirman pula :

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"*Se*sungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (Asy-Syams : 9-10).

Keuntungan atau kebahagiaan orang yang mampu mengendalikan nafsu, karena mengendalikan nafsu (Dlabtun-Nafsi) sesungguhnya adalah induk Akhlak Mahmudah. Dari kemampuan mengendalikan nafsu ini lahirlah sifat-sifat terpuji seperti takwa, qana'ah, adil, zuhud, lapang dada, malu, dan sebagainya. Sebaliknya ketidak-mampuan mengendalikan nafsu, akan melahirkan sifat-sifat tercela seperti tamak, tak punya malu, keji, boros, riya',berlebih-lebihan, dengki, marah, dendam kesumat, dan sebagainya.

Tetapi mengendalikan nafsu, bukanlah pekerjaan gampang. mengendalikan nafsu adalah perjuangan berat, yang dalam Islam disebut sebagai Jihad Akbar atau perang besar, berbeda dengan perang fisik yang hanya merupakan Jihad Ash-ghar atau perang kecil saja. Beratnya pekerjaan mengendalikan nafsu, selain karena lalu lamanya peperangan, yaitu selama hidup, juga karena sang nafsu sendiri mempunyai pembawaan sebagai pembangkang yang sangat bandel.

"Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya juga" (Al-Araf 176).

Dalam Hadis Nabi riwayat Tirmidzi diterangkan, bahwa tatkala Allah menciptakan akal, Allah berfirman kepada akal, "Menghadaplah" Maka ia menghadap kepada-Nya. Kemudian Allah menyuruhnya berpaling, ia pun berpaling. Allah bertanya, "Siapa kamu dan siapa Aku?" Akal menjawab, "Engkau Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu yang lemah" Allah berfirman, "Hai akal, tidak Kuciptakan makhluk lain sebaik dirimu." Kemudian Allah menciptakan nafsu, dan ketika nafsu disuruh menghadap, ia tak perduli. Allah bertanya kepada nafsu, "Siapa Aku dan siapa dirimu?" Nafsu menjawab, "Aku adalah aku dan Engkau adalah Engkau." Maka disiksalah ia di dalam neraka Jahanam selama 100 tahun. Ketika dikeluarkan dari Jahanam dan ditanya, "Siapa kamu dan siapa Aku," ia tetap menjawab seperti semula. Lalu Allah menyiksanya kembali dengan memasukannya ke neraka 'Ju' (lapar) selama 100 tahun pula. Ketika dikeluarkan, barulah ia mengakui, "Dia adalah hamba, dan Allah adalah Tuhannya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun betapa pun membangkang dan membandelnya watak sang nafsu, tidak berarti bahwa ia tidak bisa dikendalikan (A1-Khubawy, tt, 13). Dengan agamalah, yaitu dengan taat menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangannya, nafsu yang binal dapat dijinakkan. Dengan taat beragama, orang akan terlatih dengan baik menghadapi gejolak nafsunya. Itulah sebabnya disebutkan dalam Hadis Nabi:

لايؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به

Artinya : "Tidak beriman seseorang di antaramu, sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku datang untuk membawanya (yaitu agama Islam)." (Riwayat Baqhawi).

Dalam Hadis lain disebutkan pula, 'Terangilah nafsumu dengan lapar dan dahaga. Sesungguhnya di dalamnya terdapat pahala." Artinya, dengan berpuasa, maka nafsu akan dapat ditundukkan.

Setidak-tidaknya ada sepuluh keutamaan di dalam menahan lapar, dua di antaranya berkaitan langsung dengan nafsu, yaitu

(1) Lapar dapat menunjukkan kelemahan dan kehinaan nafsu, dan dengan kelemahan dan kehinaannya itu, ia akan tahu kebesaran Allah.
(2) Lapar dapat menghancurkan seluruh keinginan nafsu untuk berbuat maksiat dan menguasainya untuk tunduk dalam melakukan kebaikan.

b) Qana'ah

Arti qana'ah ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki (Humaidi Tatapangarsa, 1980 : 153). Sudah barang tentu qana'ah dengan artinya yang demikian, hanya dapat dicapai jika terlebih dahulu nafsu dapat dikuasai atau dikendalikan. Karena itu qana'ah adalah salah satu buah dari dlabtun-nafsi.

Tetapi qana'ah di sini bukanlah qana'ah ikhtiar, melainkan qana'ah hati. Karena itu sekalipun hati telah merasa cukup dengan apa yang dimiliki, tidak berarti amal ikhtiar dihentikan lalu orang tinggal berpangku tangan saja menganggur tanpa ada usaha sama sekali. Qana'ah bukanlah kemalasan.

Qana'ah dalam pengertiannya yang luas mengandung lima perkara

(1) Menerima dengan rela apa yang ada.
(2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha atau ikhtiar.
(3) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
(4) Bertawakal kepada Tuhan.
(5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Hamka, 1961 : 118)

Sungguh beruntung, siapa yang hatinya telah mencapai qana'ah, sebab dengan qana'ah menurut pengertiannya yang luas ini, hidup ini akan berjalan stabil dalam kebahagiaan dan ketenteraman: Bersyukur jika mendapat sesuatu yang menggembirakan, tabah jika ditimpa sesuatu yang menyedihkan. Hati tidak gampang terguncang (stress) oleh situasi yang bagaimana pun, sebab akal selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjiwainya. Hati tidak terpengaruh oleh materi atau apa pun yang bernilai “dunia”, sebab baginya, yang disibut kaya bukanlah banyaknya harta, tetapi kaya ialah “ghinannafsi” yaitu merasa cukupnya hati.

Dengan qana’ah, hati juga akan terjauh dari sifat tercela tamak. Hati yang telah merasa cukup dengan apa yang dimiliki, tentulah bukan hati yang tamak, sebab tamak ialah perasaan selalu kurang, tidak ada kepuasan. Sampai-sampai sifat orang yang tamak digambarkan oleh Nabi, “Andaikata seseorang telah memiliki dua lembah emas, pastilah ia akan mencari lemba emas yang ketiga.” (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari perasaan selalu kurang, lahirlah sifat tercela yang lain, yaitu bakhil atau kikir. Karena itu dengan qana'ah, hati juga akan terjauh dari sifat kikir. Bahkan dengan qana’ah, hati akan terbebas pula dari “sifat keluh kesah dan kikir,” seperti yang disebutkan dalam firman Allah :

“Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Jika ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan jika mendapat kebaikan ia amat kikir” (Al-Ma'arij 19-21).

Itulah keuntungan-keuntungan qana’ah. Sabda Rasulullah SAW.

“Berbahagialah barangsiapa yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam, sedang keadaan hidupnya sederhana, tetapi qana'ah.” (Riwayat Tirmidzi).

Sabda beliau yang lain menyebutkan:

“Qana'ah itu adalah harta yang tak bisa hilang dan simpanan yang tak akan lenyap.” (Riwayat Thabrani di dalam Ausath, dari Jabir).

Siapa pun dapat mencapai qana’ah, asalkan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapainya. Cara-cara untuk mencapai qana’ah menurut Imam Al-Ghazali ialah

(1) Membiasakan diri hidup sederhana dan tidak berlebihlebihan.
(2) Meyakini dengan sebenarnya, bahwa rejeki yang sudah ditentukan baginya, pasti rejeki itu akan datang sekalipun tidak berhati tamak untuk mendapatkannya.
(3) Menyadari bahwa dengan qana'ah, seseorang akan memperoleh kemuliaan, sebab dia tidak mengharap pertolongan orang lain dan meminta-minta sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.
(4) Menentukan pilihan apakah hendak mencontoh perilaku kaum yang durhaka atau kaum yang berbakti kepada Allah. Dengan mencontoh kaum yang berbakti kepada Allah, hatinya akan sabar menderita dan tetap berhati qana'ah dengan kehidupan menurut kadar orang kecil.
(5) Menyadari bahwa harta dapat menyebabkan timbulnya bencana dan marabahaya. (Imam Al-Ghazali 1975:666-667)

c) Ash-Shidqu

Ash-Shidqu artinya benar atau jujur, yaitu sesuainya sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Lawan ash-shidqu ialah al-kizbu, artinya bohong atau dusta. Karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau ash-shidqu termasuk akhlak Mahmudah (terpuji), al-kizbu termasuk akhlak Mazmumah (tercela).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering meremehkan akhlak benar atau jujur ini. Apalagi di zaman modern, pelanggaran terhadap akhlak benar atau jujur sudah meningkat menjadi semacam "kebutuhan" sehari-hari yang harus terjadi secara rutin. Orang enak saja menulis atau menandatangani kuitansi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Oknum pejabat enak saja membuat laporan kepada atasannya dengan menutup-nutupi keadaan yang sesungguhnya. Dunia perdagangan dikotori pula dengan pemalsuan-pemalsuan merk, kecurangan ukuran, takaran dan timbangan, pembajakan buku-buku, dan sebagainya.

Bahkan di kalangan sementara siswa atau mahasiswa pelanggaran terhadap akhlak benar atau jujur ini sudah demikian "membudaya", sampai-sampai berbuat curang (ngrepek, nyontek) dalam ujian, justru dikatakannya sebagai perbuatan untuk "memberitahu orang tua".

Meremehkan akhlak benar atau jujur, tidak dapat dibenarkan, sebab sebagai akhlak yang terpuji, akhlak benar atau jujur termasuk akhlak yang sangat penting. Dalam suatu riwayat, berkata Abdullah bin Amir, "pada suatu hari saya dipanggil ibu dan saat itu Rasulullah ada di rumah kami. Ibu berkata, "Abdullah, mari sini, aku akan memberi sesuatu kepadamu." Rasulullah bertanya kepada ibu, "Apa yang ibu akan berikan?" Ibu berkata, "Saya akan memberinya korma." Rasulullah berkata lagi kepada ibuku, "Kalau ibu ternyata tidak memberinya sesuatu, maka ibu akan dicatat melakukan satu kedustaan." (Hadis riwayat Abu Dawud).

Setiap orang yang berpangkat sebagai Utusan Allah (Rasul), diperlengkapi oleh Allah dengan empat sifat wajib, yaitu AshShiddiq (selalu benar/jujur), Al-Amanah (dapat dipercaya), At-Tabligh (menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatNya), dan Al-Fathanah (cerdik dan bijaksana). Di sini, sifat Ash-Shiddiq itu termasuk salah satu dari empat sifat wajib yang harus dimiliki oleh Rasul-rasul Allah. Ini menunjukkan, betapa sangat pentingnya akhlak benar atau jujur tersebut.

Dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa pelanggaran terhadap prinsip benar atau jujur ini dengan berkata dusta dan memberikan kesaksian palsu, termasuk "akbarul-kabair", atau sebesar-besar dosa besar di samping menyekutukan Allah dan durhaka kepada ibu dan bapak.

Penduduk negeri Madyan, dibinasakan oleh Allah, karena mereka curang dalam berdagang dan tidak perduli terhadap nasehat yang diberikan oleh Nabi Syu'aib. Kalau mereka menakar atau menimbang untuk diri sendiri mereka lebihkan, tetapi kalau menakar atau menimbang untuk orang lain mereka kurangkan. "Allah binasakan mereka dengan gempa bumi, sehingga mereka bergelimpangan di pagi hari di dalam rumah tempat tinggal mereka" (Al-A'raf : 91).

Ada tiga macam golongan hakim menurut Rasulullah, tetapi dari tiga golongan ini hanya satu golongan hakim saja yang masuk sorga, sedang dua golongan yang lain masuk neraka. Golongan hakim yang masuk sorga ialah hakim-hakim yang tahu kebenaran dan memutus perkara berdasarkan kebenaran itu. Golongan hakim yang masuk neraka, terdiri dari mereka yang sebetulnya tahu kebenaran tetapi curang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memutuskan perkara tidak berdasarkan kebenaran yang diketahuinya, dan mereka yang tidak tahu kebenaran kemudian memutuskan perkara juga berdasarkan kebodohan atau ketidak-tahuannya akan kebenaran itu. (Hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya).

Semua ini membuktikan, bahwa benar atau jujur tidak bisa dan tidak boleh diremehkan. Benar atau jujur haruslah ditegakkan dan dijunjung tinggi, tidak boleh dilanggar.

Sebagai akhlak Mahmudah, benar atau jujur tergolong akhlak Mahmudah yang pokok, semacam induk dari sifat-sifat baik yang lain yang membawa orang kepada kebaikan. Rasulullah bahkan menyebutkan benar atau jujur sebagai semacam "kunci" masuk sorga.

"*Wajib kepadamu berlaku benar, karena sesungguhmya berlaku benar membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang tiada henti-hentinya berlaku benar dan mengusahakan sungguh-sungguh akan kebenaran, sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang siddiq (orang yang selalu berlaku benar)*" (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Di zaman Nabi pernah terjadi peristiwa menarik yang menyangkut sifat ash-shidqu ini, yang karena berpegang teguh kepada sifat ash-shidqu terdidiklah seorang pencuri professional menjadi seorang muslim yang taat dan berakhlak baik.

Di hadapan Nabi Muhammad SAW, seseorang masuk Islam dengan mengucapkan due kalimah syahadat. Tetapi ia mengaku terus terang, bahwa ia mengerjakan dosa-dosa yang rasanya tidak sanggup ia meninggalkannya. Ia berkata begitu karena pekerjaannya sehari-hari ialah sebagai pencuri. Kepada orang itu Nabi bertanya, apakah ia bersedia berjanji untuk tidak berdusta. Ia bersedia, maka berjanjilah di hadapan Nabi, bahwa ia tidak akan berdusta.

Ikrar tidak akan berdusta ini ternyata kemudian mempunyai pengaruh yang besar. Setiap kali orang itu berangkat akan mencuri, teringatlah ia akan janjinya yang diucapkannya di hadapan Nabi itu. Ia berkata dalam hati, "Jika aku tetap raja mencuri setelah masuk Islam, dan Nabi bertanya kepadaku, bagaimana aku harus menjawab? Misalnya aku mengaku terus terang, bahwa betul aku mencuri, tentulah aku akan dikenakan hukuman. Sebaliknya misalnya aku berkata kepadanya, bahwa aku tidak mencuri, maka ini berarti aku telah berdusta, padahal aku telah berjanji tidak akan berdusta"

Jadi orang itu merasa seperti dalam posisi terjepit antara keinginan untuk mencuri dengan tekadnya untuk tidak berdusta. Dari sini, timbullah kemudian tekadnya yang baru "Kalau begitu, lebih baik aku menjauhkan diri dari perbuatan mencuri," demikian tuturnya dalam hati. Dan memang betul. Tekadnya untuk tidak lagi mencuri, dipegangnya selama hidup. Ia berhasil tobat sebagai pencuri dan berubah menjadi seorang muslim yang taat den berakhlak baik.

Kisah ini membuktikan, betapa benar apa yang disabdakan oleh Nabi, "Wajib kepadamu berlaku benar, karena sesungguhnya berlaku benar membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga ...."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Amanah

Dalam bahasa Arab, “amanah” berarti kesetiaan atau kepercayaan. Lawan amanah ialah khianat. Orang yang memegang teguh amanah disebut Al-Amin, artinya orang yang setia atau orang yang dapat dipercaya. (Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, 18).

Dalam bahasa Indonesia, “amanah” menjadi “amanat” yang mempunyai. pengertian : sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, pesan, perintah, wejangan, setia. (WJS. Poerwadarminta, 1976:34)

Sesuai dengan pengertian bahasa ini, yang disebut amanah atau amanat ialah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, adakalanya supaya dipelihara baik-baik, adakalanya supaya dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, adakalanya supaya dimanfaatkan untuk kebaikan, atau adakalanya supaya disampaikan kepada yang berhak menerimanya. (Humaidi Tatapangarsa, 1982 :181)

Rumusan lain menyebutkan, amanat ialah segala hak yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu hak, Allah (haqqullah) maupun hak hamba (haqqul-adami), baik berupa pekerjaan maupun perkataan-dan kepercayaan hati. (M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1977:532)

Amanat banyak macam ragamnya, tetapi pada garis besarnya dapat dikelompokkan kepaga tiga macam. Pertama, amanat Tuhan kepada manusia, yang berupa segala hal yang diperintahkan supaya manusia melaksanakannya dan segala larangan yang manusia harus menjauhinya. Dengan kata lain, amanat Tuhan kepada manusia ialah agama Islam itu sendiri. Karena itu taat kepada ajaran Islam berarti melaksanakan amanat Tuhan dan melanggar ajaran Islam berarti mengkhianati amanat Tuhan.

Juga segala nikmat karunia yang dilimpahkan kepada manusia, merupakan amanat Tuhan kepada manusia, yang wajib bagi manusia untuk mempergunakannya sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu untuk amal kebaikan.

Kedua, amanat manusia kepada sesama manusia, yang berupa segala hal yang dipercayakan oleh seseorang kepada saudaranya sesama manusia untuk dilaksanakan. Misalnya dalam kaitannya dengan jual beli, hutang-piutang, titip-menitipkan, kesanggupan mengerjakan suatu pekerjaan, dan sebagainya. Bahkan menjaga rahasia seperti yang dipesankan juga termasuk amanat manusia kepada sesama manusia.

Sabda Nabi saw yang maksudnya : “Apabila seseorang berbicara kepadamu tentang suatu hal, kemudian dalam berbicara itu ia menoleh ke kanan dan ke kiri (supaya tidak terdengar orang lain), nyatalah bahwa apa yang dibicarakannya itu suatu amanat yang diminta kamu merahasiakannya.” (Riwayat Ahmad).

Ketiga, amanat seseorang kepada dirinya sendiri, yang berupa kewajiban tiap orang untuk berbuat yang dapat mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan menjauhi dari semua hal yang dapat mendatangkan penderitaan bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Maka orang yang menuruti nafsu jahatnya, atau orang yang tidak mau mengurusi dirinya sendiri dan membiarkan dirinya tidak karuan keadaannya, jatuh sakit dan sebagainya, berarti dia berkhianat terhadap amanat dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabda Rasulullah SAW.

"*Sesungguhnya badanmu sendiri mempunyai hak yang harus kamu penuhi, jiwamu mempunyai hak yang harus kamu penuhi, dan begitu juga isterimu memiliki hak yang harus kamu penuhi.*" (Hadis riwayat Bukhari dan lainnya).

Amanat sangatlah penting untuk dipatuhi oleh tiap orang yang menerima amanat. Kehidupan masyarakat akan kacau, sekiranya tiap orang berkhianat terhadap amanat yang mestinya mereka patuhi. Amanat adalah sendi kehidupan masyarakat. Amanat dalam politik pemerintah yang dijalankan oleh pemerintah yang adil, adalah keselamatan bagi satu negara. (Hamka 1980:150) Amanat dalam ekonomi akan melancarkan hubungan seluruh dunia. Malahan khusus seorang Nabi yaitu Nabi Syu'aib diutus oleh Allah ke negeri Madyan untuk memberi ingat agar perhubungan jual beli tegak di atas kejujuran, jangan sampai ada gantang penjual lain dengan gantang pembeli. Gantang pembeli dibuatnya besar ukurannya, agar isinya banyak dan gantang penjual lebih kecil, supaya yang membeli mendapat rugi. Itu semua melanggar amanat.

Islam mengajarkan, amanat haruslah dipenuhi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّواْ الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَن تَحْكُمُواْ بِالْعَدْلِ ﴿٥٨﴾

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil." (An-Nisa' 58).

Sebuah peringatan dari Nabi menyebutkan:

إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة قيل وما إضاعتها يارسول الله ؟ قال إذا وسد الأمر إلى غير أهله

Artinya : "Jika amanat telah disia-siakan, nantikinlah saat kehancurannya." Beliau ditanya, "Apa artinya disia-siakannya amanat, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan kepada .yang bukan ahlinya" (Riwayat Bukhari-Muslim).

Para Rasul telah memberikan contoh teladan yang baik dalam memegang teguh amanat. Mereka terkenal dengan sifat amanatnya, di samping sifat-sifatnya yang lain yaitu shidiq, tabligh dan fathanah. Lebih-lebih Nabi Muhammad SAW, semenjak sebelum keangkatannya sebagai Nabi atau Rasul, beliau telah mendapat gelar dari masyarakat sebagai Al-Amin, orang yang memegang teguh amanat atau orang yang dapat dipercaya. Keal-amin-an beliau besar pengaruhnya dalam menentukan suksesnya risalah beliau. Rasa simpati dan hormat mengalir dari manapun, termasuk dari mereka yang memusuhi beliau sendiri, disebabkan oleh ke-al-amin-an beliau.

Sungguh berat, sangsi yang harus diterima oleh siapa yang berani melanggar amanat yang seharusnya dipegang teguh dan dipatuhi. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi saw yang maksudnya : "Tidak ada iman bagi orang yang tidak dapat dipercaya (tidak memegang teguh amanat) dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memenuhi janji." (Riwayat Ahmad).

e) **Tasamuh**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tasamuh" biasa diterjemahkan orang dengan, toleransi. Makna asli tasamuh ialah bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh ialah "tasahul" yang artinya bermudah-mudah.

Menurut Drs. Peter Salim, toleransi antara lain berarti tenggang rasa dan sikap membiarkan. (Peter Salim, 1986:273)

"Webster's New American Dictionary" (halaman 1050) merumuskan toleransi dengan "*liberality toward the opinion of others, patience with others*", yang artinya memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

WJS. Poerwadarminta mengartikan toleransi dengan "sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama (ideologi, ras, dan sebagainya)." (WJS. Poerwadarminta, 1976:1084)

Dari pengertian kebahasaan ini dapat disimpulkan, bahwa yang disebut toleransi ialah bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberikan kebebasan kepada pendirian orang lain sekalipun bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya dalam agama, ideologi atau ras dan sebagainya.

Toleransi dalam pengertiannya yang demikian, jelas diajarkan oleh Islam. Prinsip-prinsip ajaran toleransi dalam Islam antara lain disebutkan dalam ayat-ayat berikut ini.

(1) "Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah , .. ." (Al-Baqarah 256).
Menurut riwayat Ibnu Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan kasus laki-laki Anshor yang bernama Husaini. Ia mempunyai dua orang anak, yang beragama Nasrani. Ia bertanya kepada Nabi, apakah boleh memaksa kedua anaknya itu untuk masuk Islam. Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, turunlah ayat tersebut di atas, yang melarang sistem paksa dalam menyebarkan Islam sebab "telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah"

(2) "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus: ayat 99).

(3) Dan katakanlah : "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir . . . ." (Al-Kahfi 29).

(4) "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu . . . ." (Al-Mumtahanah 8).

Dengan ayat ayat ini, Islam mengajarkan kemerdekaan beragama, sehingga tidak boleh ada pemaksaan kepada siapa pun, untuk masuk Islam. Tidak ada gunanya orang dipaksa-paksa masuk Islam, kebenaran toh datang dari Allah, bukan dari selain-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Islam tidak dilarang hidup berbaik-baik dalam masyarakat dengan orang-orang di luar Islam, asalkan mereka juga berbaik-baik kepada Islam dan orang Islam.

Toleransi dalam Islam dapat juga dilihat dari kajian sejarah Islam dan umat Islam, tidak hanya dari kajian "teori" seperti tersebut di atas. Dalam pemerintahan Islam di masa Rasulullah, orang-orang dzimmi atau mu'ahid mendapat perlindungan. Orang-orang dzimmi atau mu'ahid ialah penganut-penganut agama lain yang mengakui kekuasaan pemerintah Islam dan mematuhi aturan-aturannya. Tentang kaum dzimmi ini, Rasulullah bersabda yang artinya : "Barangsiapa menyakiti orang dzimmi, samalah artinya dengan menyakiti aku sendiri"

Orang-orang dzimmi di masa Nabi, terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka diperlakukan dengan baik dan adil. Keselamatan jiwa dan harta mereka mendapat perlindungan, sama seperti warga negara yang beragama Islam. Kemerdekaan beragama mereka juga dijamin, seperti halnya kebebasan bagi kaum muslimin sendiri. Dan di muka pengadilan, mereka juga mempunyai hak yang sama dengan warga negara yang beragama Islam. Untuk hak-hak mereka yang demikian ini, mereka hanya diwajibkan membayar jizyah, yaitu bayaran kecil semacam pajak yang dipungut setahun sekali, sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada peraturan pemerintah Islam.

Di masa Khalifah Umar bin Khath-thab, kota Jerusalem jatuh ke tangan Islam. Sewaktu penyerahan kota tersebut dari kaum kristen kepada Khalifah Umar, ditetapkan syarat-syarat perjanjian keamanan yang, menjamin ditegakkannya toleransi

"Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang. Inilah persetujuan keamanan, yang oleh Umar hamba Allah, Amirul Mukminin, diberikan kepada penduduk Elia. Dia memberikan kepada semua, yang sakit atau yang sehat, jaminan keamanan bagi jiwa, milik, gereja, salib, dan semua hal yang berhubungan dengan agama mereka. Gereja tidak akan diubah menjadi tempat tinggal, tidak akan dirusak, tidak juga mereka atau perlengkapan mereka akan dikurangi dengan cara apa pun, begitu juga salib-salib atau harta milik mereka tidak akan diganggu, tidak akan ada paksaan bagi mereka mengenai soal-soal yang bertimbangan dengan keyakinan mereka dan tidak seorang pun di antara mereka akan-dianiaya."

Thomas W.Arnold dalam *The Preaching of Islam* menulis, bahwa prinsip yang berlaku di Jerman pada abad ke 17 ialah ,"Cuius regio eius religio ", bahwa "menguasai wilayah berarti menguasai agama rakyatnya". Tetapi kata Thomas W. Arnold, prinsip yang tidak toleran ini tidak pernah dipakai oleh pihak penguasa Islam, hanya raja mengingat Islam adalah agama negara, tentulah para penguasa sedikit banyak mempunyai pengaruh dalam pengembangan jumlah penganutnya. Bagi orang-orang yang kurang kuat imannya, akan mudah terpengaruh "oleh keuntungan keuntungan duniawi, dan motif-motif ambisi dan kepentingan pribadi merupakan faktor yang mendorong mereka masuk Islam.

Kemudian bagaimana toleransi Islam di Indonesia sendiri ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam masuk Indonesia dengan damai, dibawa oleh kaum pedagang. Penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo juga tidak dengan jalan kekerasan, bahkann dengan sangat toleransi kerhadap tradisi-tradisi setempat, misalnya seperti yang ditempuh oleh Sunan Kudus.

Sunan Kudus suatu ketika berniat membangun sebuah masjid di daerah yang penduduknya masih banyak menganut Hindu dan Budha. Masjid didirikan tetapi berdasarkan kebijaksanaan yang dijiwai oleh semangat toleransi. Menara masjid dibuat mirip dengan bangunan candi Hindu seperti dijumpai di Majapahit atau Bali, supaya tempat ibadah umat Islam yang makin berkembang itu tidak mencolok mata dan menyinggung perasaan. Lantas guna menghormati para pemeluk agama Budha, Sunan Kudus juga memerintahkan agar pancuran air wudlu dibuat sebanyak delapan buah, untuk mengingatkan ajaran damai Sang Sidarta Gautaxnaa ketika berkhotbah di Benares yang disebut Asta Sarighika Marga atau Jalan Berlipat Delapan.

Deretan kajian sejarah tentang toleransi dalam ajaran Islam ini, tentulah masih dapat dipanjang-lebarkan lagi. Tetapi dengan paparan sampai Batas ini, telah cukup diperoleh gambara yang memadai tentang toleransi Islam dalam praktek. Dengan begitu bagaimana sesungguhnya toleransi Islam seperti makin jelaslah, yang ditunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an, yang telah disebutkan di muka. (Thomas W. Arnold, 1979:51-52)

Tetapi dalam hal ini tidak boleh terjadi salah paham. Kadang-kadang sebagian orang masih menyebut sebagai “toleransi” perbuatan-perbuatan yang dilakukan demikian jauh melampaui batas, bahkan sampai ini tentu tidak dapat dibenarkan. Toleransi Islam yang mulia dan luas itu bukannya tidak ada batasnya. Dan karena namanya saja “toleransi Islam”, tentulah yang membatasinya juga ajaran Islam. Karena itu toleransi dapat dan boleh dilakukan, sejauh tidak melanggar ajaran Islam itu sendiri.

Dan memang umat beragama dalam bertoleransi, haruslah dalam Batas-Batas ajaran agama masing masing. Jadi orang Islam bertoleransi dalam Batas-Batas ajaran Islam dan begitu pula penganut agama lain bertoleransi dalam Batas-Batas ajaran agama yang dianutnya. (Arman Arroisi, 1988:84)

Sebagai contoh, Rasulullah pernah mendapat ajakan orang-orang kafir untuk saling bertoleransi, tetapi bertoleransi yang melampaui Batas ajaran agama itu. Mereka berkata kepada beliau, “Sekiranya engkau tidak keberatan mengikuti kami menyembah selama setahun, (sebagai imbalannya) kami akan mengikuti agamamu selama setahun pula.” (Riwayat Abdurrazaq) tentu raja ditolak oleh Rasulul Ajakan orang-orang kafir milah. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi'sebab turunnya wahyu Allah yang -berupa Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6 Katakanlah : Hai orangorang kafir Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dari untukku pula agamaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain, orang Islam mengikuti upacara Natal bersama, yang akhir-akhir ini banyak dilakukan di Indonesia, biasanya Juga atas nama "toleransi". Ini juga toleransi yang melampaui batas, karena itu juga tidak dapat dibenarkan.

Peringatan Natal adalah peringatan lahirnya "Tuhan Yesus Kristus", suatu kepercayaan syirik yang bertentangan dengan prinsip iman Islam bahwa tidak ada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah SWT. Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia pada tanggal 7 Maret 1981 telah mengeluarkan fatwa yang menyebutkan, bahwa. mengikuti upacara Natal bersama, bagi umat Islam hukumnya haram. Dan agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT.

dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan Natal. Selain itu dalam masyarakat sering terjadi perkawinan campur, yaitu perkawinan antara orang Islam dengan orang bukan Islam. Orang menyetujui saja atau sekurang kurangnya membiarkan saja kawin campur itu berlangsung, dan lagi-lagi alasannya juga "demi toleransi", katanya padahal dalam Islam kawin campur itu hukumnya haram, seperti yang telah diterangkan pada awal. Jadi kalau pun dikatakan toleransi, ya ... toleransi yang melampaui batas yang tidak dapat dibenarkan itu. Dalam Undang-Undang Perkawinan sendiri, yaitu Undang-Undang R.I. Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 2 disebutkan, bahwa Per kawinan adalah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu."

2) **Akhlak Mazmumah**

Akhlak Mazmumah ialah akhlak tercela, yaitu semua akhlak buruk yang tidak boleh dimiliki oleh orang Islam. Seperti halnya akhlak yang terpuji, akhlak yang tercela juga banyak jumlahnya dan bermacam-macam wujudnya. Tetapi dari akhlak tercela yang banyak itu yang dibicarakan dalam awal ini hanya beberapa saja, yaitu

a) **Al-Kizbu**

Al-Kizbu artinya dusta atau bohong, yaitu pernyataan tentang suatu hal yang tidak cocok dengan keadaannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataan tetapi juga perbuatan. Jadi, dusta tidak hanya tentang perkataan, tetapi juga tentang perbuatan. (Humaidi Tatapangarsa, 1980:157)

Menurut Hamka, dusta perkataan dan dusta perbuatan ini serba-serbi bentuknya ada sepuluh macam :

(1) Berlebih-lebihan memberitakan sesuatu, sejengkal dijadikan sehasta, sehasta dijadikan sedepa.
(2) Mencampur-adukkan yang benar dengan yang dusta, baik dalam perkataan maupun dalam perbuat dan "Janganlah kamu campur-adukkan yang haq dan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu sedang kamu mengetahui" (Al-Baqarah 42).
(3) Memotong-motong kebenaran, misalnya dengan mengambil pangkalnya raja dan meninggalkan ujungnya, atau sebaliknya, sehingga rusak maksud suatu perkataan. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat, yang jika dipotong begitu menjadi rusak maksudnya yang sesungguhnya. Misalnya ayat, "Maka celakalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang-orang yang, mengerjakan salat, yang lalai dari salatnya." (Al-Ma'un 4-5).

(4) Menyatakan dengan mulut sesuatu yang berlainan dari yang terdapat di hati, walaupun pada hakekatnya yang dinyatakan itu benar. Misalnya orang munafik berkata, "Aku percaya sungguh, bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah." Nabi Muhammad memang benar utusan Allah, tetapi si munafik itu dusta sebab apa yang dikatakannya berlainan dari isi hatinya.
(5) Memuji-muji, menyanjung-nyanjung secara berlebih-lebihan kepada seseorang.
(6) Berjanji tetapi tidak dipenuhi
(7) Main sembunyi-sembunyian.
(8) Takabur atau sombong, yaitu mengangkat diri lebih dari yang sebenarnya.
(9) Menjadi saksi palsu.
(10) Membikin-bikin yang tidak-tidak, mengarapg-ngarang.

Sebagai akhlak yang tercela, dusta merupakan pokok dan induk dari bermacam-macam akhlak yang buruk, yang tidak saja merugikan masyarakat pada umumnya, tetapi juga merugikan orang yang berdusta itu sendiri.

Ibnul Muqaffa' berkata "Kepala segala dosa ialah dusta, dan dia pula sendinya, dia yang mencari-carinya dan dia pula yang mengokohkannya. Dusta itu memakai tiga warna : angan-angan, ingkar dan tengkar. Terbayang kepada si pendusta itu suatu ANGAN-ANGAN yang bohong untuk membagus-baguskan kehendaknya yang rendah. Itulah yang membisikkan selalu ke dalam hatinya, bahwa dosa yang diperbuatnya itu akan tersembunyi dari mata orang. Dan kalau diperbuatnya, dan ketahuan juga, maka ditentangnya segalanya dengan MENGINGKARI dan menggedangkan diri. Kalau itu memayahkannya, lalu di pertahankannya kesalahan itu dengan TENGKAR dan keras kepala. Dipertahankannya perbuatan yang salah dan dicarinya segala macam alasan dan alat, untuk menguatkan pendiriannya bahwa perbuatannya itu tidak salah. Ditolaknya segala kebenaran yang dikemukakan orang lain untuk menegur dia, sehingga kian lama kian cepatlah langkahnya berjalan di dalam kesesatan dan merasa sombong di dalam perangai-perangai yang keji.

Aristoteles ketika ditanya orang, tentang bahaya dusta, ia memberikan jawaban : "Masyarakat tidak akan percaya terhadap perkataanmu sewaktu kamu berkata benar." Padahal setiap orang di dunia ini sangat memerlukan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Barangsiapa kehilangan kepercayaan masyarakat atas dirinya, berarti, ia kehilangan kebaikan yang besar. Peribahasa mengatakan, "Sekali langsung ke ujian, seumur hidup tidak dipercaya."

Karena dusta adalah induk segala doss itulah, maka Rasulullah menyebutkan dusta semacam "kunci" masuk neraka.

Sabda beliau dalam sebuah Hadis menyebutkan:

"Jauhkan dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kemaksiatan dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seorang hamba tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

henti hentinya "berbuat dusta dan mengusahakan sungguh-sungguh akan kedustaan, sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta." (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jauh tentang betapa sangat tercelanya dusta, perhatikan Hadis-hadis Nabi berikut ini :

"Tinggalkan apa yang membuat kamu ragu-ragu, kepada apa yang membuat kamu tidak ragu-ragu. Sesungguhnya kebenaran ialah ketenangan; dan kedustaan ialah keragu-raguan." (Riwayat Tirmidzi).

Rasulullah SAW pernah ditanya oleh para sahabat, "Apakah ada orang mukmin yang pengecut?" Beliau menjawab, "Ada." Beliau ditanya lagi, "Apakah ada orang mukmin yang kikir?" Beliau menjawab, "Ada." Beliau ditanya lagi, "Apakah ada orang mukmin yang pendusta?" Beliau menjawab, "Tidak ada!" (Riwayat Imam Malik).

"Ada tiga golongan yang tidak masuk sorga : orang tua yang pezina, pemimpin yang pendusta, dan kepala keluarga yang sombong." (Riwayat Al-Bazzar).

"Jika seorang hamba berdusta, malaikat menjauh satu mil, karena terasa ad*a bau busuk yang dibawa orang itu*" (Riwayat Tirmidzi).

b) Takabbur

Takabur artinya merasa atau mengaku diri besar, tinggi atau mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa diri serba hebat, super.

Sesuai dengan makna ini, maka orang yang takabur selalu menganggap dirinya lebih, sedang orang lain dipandang serba rendah. Tidak perduli apakah anggapannya itu berdasarkan kenyataan atau tidak.

Takabur menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk kejahatan, baik kejahatan lahir maupun kejahatan batin. Bentuk kejahatan lahirnya misalnya berupa kezaliman-kezaliman yang dilakukan kepada orang lain, terutama kepada orang yang dianggapnya sebagai "saingan" bagi dirinya. Selain itu gerak-gerik badannya jelas menggambarkan kesombongan dirinya.

Bentuk kejahatan batinnya, misalnya dengki, orang yang congkak, bila melihat suatu kenikmatan diperoleh orang lain yang dianggapnya rendah, timbullah dengki dalam hatinya, karena ia beranggapan, bahwa orang itu tidak pantas memperoleh kenikmatan yang ia sendiri belum memperolehnya. Dari sini dapat pula berkembang menjadi dendam kepada orang tersebut, dan ingin kalau yang dianggap lawannya itu dapat segera dijatuhkan.

Takabur ada tiga macam takabur kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada sesama manusia.

Takabur kepada Allah berupa tidak mau memperdulikan ajaran-ajaran Allah, memandang enteng ancaman Allah, bahkan merasa diri rendah dan hina sekiranya mematuhi ajaran-ajaran Allah itu.

Takabur kepada Rasul terjadi, jika orang merasa diri rendah kalau mengikuti/mematuhi Rasul tersebut, karena umpamanya Rasul itu berasal dari anak yatim yang miskin, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan pengertian takabur merasa atau mengaku diri besar, melebihi orang lain, orang yang takabur seringkali disebabkan oleh sesuatu yang dianggapnya lebih yang ada pada dirinya dan tidak ada atau jarang ada pada orang lain. Sesuatu yang dianggap lebih di sini wujudnya bisa bermacam macam. Mungkin berupa kekayaan, kepandaian, kecantikan, atau mungkin pula berupa kedudukan atau kekuasaan dan sebagainya.

Seorang sopir bus bisa takabur karena kendaraannya yang besar. Ia merasa sebagai "raja jalanan" yang kurang perlu taat kepada aturan lalu lintas. Semua kendaraan yang kecil seperti sedan, colt, jib, apalagi sepeda motor diremehkan dan dihinakan. Hanya kendaraan yang besar seperti truk gandeng dan sebagainya yang ditakuti.

Iblis takabur kepada Allah, dengan tidak mau mengikuti perintah Allah untuk sujud menghormat Adam, karena menurut perasaannya, ia berasal kejadian lebih baik daripada Adam. "Ana khairun minhu, khalaqtani min-nar wa khalaqtahu min thin", kata. Iblis dengan sombong kepada Allah. Yakni, aku .lebih baik daripada Adam, sebab Engkau ciptakan aku dari api, sedang Adam Engkau ciptakan dari tanah (Al-A'raf 12).

Fir'aun, yang dalam sejarah dikenal dengan nama Ramses II, takabur karena kekuasaannya yang besar sebagai raja lembah bengawan Nil. Demikian takaburnya, sampai-sampai ia mengaku sebagai Tuhan yang harus disembah oleh seluruh rakyatnya. "Ana Rabbukumul-A'la," kata Fir'aun dengan congkaknya. Akulah Tuhanmu Yang Mahatinggi! (An-Nazi'at 24).

Semua akhlak yang tercela, termasuk takabur, tidak ada manfaatnya kecuali hanya merugikan manusia. Kerugian bahkan kadang-kadang bersifat ganda di dunia dan akhirat. Sekurang-kurangnya orang yang takabur akan menderita lima macam kerugian.

Pertama, orang yang takabur tidak akrab dengan lingkungan. Ia jauh dari orang lain dan dijauhi orang lain. Ia terasing dari pergaulan masyarakat.

Ini tentulah merugikan dia, sebab manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial, yang tidak boleh tidak mesti hidup bersama orang lain dan membutuhkan pertolongan orang lain.

Kedua, orang yang takabur sukar menyadari kelemahan dirinya. Ia tidak tahan kritik dan tidak suka dikritik. Kritikan kepada dirinya bukannya diterima dengan rendah hati dan dijadikan sebagai bahan untuk mawas diri, tetapi dianggapnya sebagai serangan terhadap harga dirinya. Akibatnya, ia makin terperosok dalam kesesatan dan makin jauh dari petunjuk kebenaran. Itulah sebabnya dikatakan oleh Rasulullah, "Takabur itu ialah menolak kebenaran dan menghinakan orang lain." (Hadis riwayat Muslim).

Ketiga, orang yang takabur tidak suka kalau ada orang lain dapat mencapai sesuatu seperti yang ia capai, apalagi melebihinya. Orang lain itu akan dianggap sebagai saingan bagi dirinya yang liarus dijatuhkan. Ini namanya hasad atau dengki. Sifat orang dengki ialah "Jika engkau memperoleh kebaikan, sedihlah hati mereka, dan jika engkau ditimpa kesusahan, menjadi senanglah mereka." (Ali Imran 120)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang dengki akan ditimpa kerugian, seperti yang disebutkan dalam sabda Rasulullah : “Jauhkan dirimu dari dengki, karena dengki itu memakan kebajikan-kebajikan seperti halnya api yang memakan kayu bakar.” (Riwayat Abu Daud).

Keempat, orang yang takabur, cepat atau lambat akan jatuh, sebab dengan ketakaburannya itu ia tidak tahu kelemahan diri sendiri. Tahunya ia orang yang hebat dan selalu benar. Selain itu dengan takabur, mengaku atau merasaa diri besar, berarti ia mengangkat diri sebagai musuh Allah, sebab hanya Allah Yang Mahabesar. Selain Allah hanyalah kecil. Sudah barang tentu hanyalah kehancuran yangg akan diperoleh, barangsiapa yang berani bermusuhan dengan Allah.

Dalam sebuah Hadis Qudsi, Allah sendiri berfirman : “Kemuliaan itu kain-Ku dan kebesaran itu selendang-Ku. Karena itu barangsiapa memusuhi-Ku dalam dua hal itu, akan Kuhancurkan dia.”

Kelima, pada akhirnya orang yang takabur nanti di akhirat tempat tinggalnya ialah neraka. Tentu saja jika dia tidak bertoWl. dan tidak diampuni oleh Allah SWT. Firman Allah : “Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dan menyembah kepada-Ku, mereka akan masuk neraka Jahanam dengan hina dina.” (Al-Mukmin 60). Dan Sabda Rasulullah.: “Tidak masuk sorga; orang yang di dalam hatinya terselip seberat atom sifat takabur.” (Hadis riwayat Muslim dan Tirmidzi).

Orang yang bijaksana tidak akan takabur, sekalipun mempunyai kelebihan tertentu dari orang lain. Rasulullah adalah contoh teladan yang baik mengenai hal ini. Di tangan beliau terhimpun dua pangkat yang sangat mulia, yaitu pangkat keakhiratan dan pangkat keduniaan. Beliau Nabi atau, Rasul Allah, dan sekaligus juga kepala pemerintahan. Tetapi semua kepangkatan yang mulia ini, sedikit pun tidak membuat beliau takabur. Beliau bahkan suka tawadlu’ atau merendah

“Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa .. :.” (Al-Kahfi 110)

Pernah seorang laki-laki datang menghadap beliau, sewaktu beliau telah menguasai seluruh negeri Arab. Laki-laki itu datang mengingsut langkah, membungkuk-bungkuk gemetaran bagaikan orang yang menghadap seorang raja. Melihat tamu yang keterlaluan menghormat beliau ini, segera beliau berkata “Hai, biasa-biasa saja, permudah raja halmu. Aku ini sesungguhnya bukan raja. Aku hanyalah anak perempuan Quraisy yang doyan daging dendeng.”

Lagi pula, kalau takabur membawa kerugian, tawadlu' atau merendah membawa keuntungan. Salah satu keuntungan tawadlu' ialah seperti yang dikatakan oleh Rasulullah, “Tiada seseorang yang tawadlu' atau merendah karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.” (Hadis riwayat Muslim).

c) Suap

Kata lain dari suap ialah sogok. Uang suap ialah uang sogok. Tetapi suap bisa berupa apa saja, tidak hanya berupa uang, bahkan bisa berupa suatu janji yang tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suap ialah suatu pemberian yang berupa apa pun, dengan maksud untuk membujuk atau mempengaruhi orang yang disuap supaya orang yang disuap itu dalam melakukan pekerjaannyaberbuat Atau mengalpakan sesuatu yang bertentangan, dengan kewajibannya

Sabda Nabi menyebutkan yang artinya : “Akan datang kepada manusia suatu zaman, yang tidak peduli lagi seseorang di zaman itu tentang apa-apa yang ia ambil, apakah yang diambilnya itu halal atau haram.” (Hadis riwayat Ahmad).

Tampaknya apa yang disabdakan oleh Nabi ini sudah terjadi di zaman sekarang ini. Kecenderungan “tidak peduli halal atau haram” sudah menjangkiti masyarakat modern. Terutama suap-menyuap sudah sangat membudaya dan seakan-akan sudah menyatu dengan kehidupan modern. Kebanyakan orang kini doyan suap-menyuap, dan di kalangan tertentu bahkan suap-menyuap itu disantapnya dengan amat lahap.

Padahal suap-menyuap adalah akhlak tercela yang sangat merugikan kehidupan masyarakat. Keadilan tidak bisa tegak dalam masyarakat, dan sebaliknya yang merajalela ialah kezaliman dan kesewenang wenangan. Orang tidak mampu lagi bertindak obyektif, karena telah terpengaruh oleh uang suap yang menggiurkan. Karyawan hanya akan bekerja melaksanakan tugasnya dengan baik, kalau dilihatnya ada uang suap. Kalau tidak ada uang suap, ia bekerja tidak sebagaimana mestinya, sehingga berbagai urusan yang menyangkut kepentingan umum menjadi terbengkalai. Jadi suap mendidik pegawai menjadi malas bekerja.

Kalau suap telah menggerayangi bidang pendidikan, hal ini dapat menghancurkan mutu pendidikan. Dan kalau suap telah meracuni sektor lalu lintas, maka masyarakatlah yang menjadi korban. Orang yang belum mampu mengendarai kendaraan bermotor dan belum mengetahui peraturan lalulintas, bisa saja memperoleh` Surat Izin Mengemudi (SIM) dengan jalan menyogok oknum petugas yang mengurusi SIM. Orang-orang seperti inilah yang sering menjadi bungg keladi dari terjadinya kecelakaan lalulintas, yang menelan korban tidak raja si pengendara yang; bersangkutan tetapi juga orang lain yang samasekali tidak bersalah.

Dalam Islam, perbuatan menyuap, menerima suap dan menjadi peraritara suap, adalah kejahatan yang dilaknat atau dikutuk oleh Allah dan Rasul-Nya.

Penegasan Rasulullah dalam sebuah Hadis yang artinya : “Rasulullah SAW melaknat orang yang menyuap, orang yang menerima suap dan orang yang menjadi perantaranya.” (Riwayat Ahmad dan Hakim).

Disebutkan dalam suatu riwayat, pernah Rasulullah SAW mengutus Abdullah bin Rawahah ke tempat orang-orang Yahudi untuk menetapkan jumlah pajak yang harus mereka bayar. Kemudian orang-orang Yahudi menyodorkan sejumlah uang kepadanya. Tetapi utusan Rasulullah ini menolak dengan berkata tegas kepada mereka, “Suap yang kamu sodorkan kepadaku ini adalah haram hukumnya, karena itu aku tidak mau menerimanya.” (RiwayatMalik).dan hadis lain : “Laknat Allah ditimpakan kepada orang yang menyuap, dan orang yang menerima suap dalam hukum.” (Riwayat Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malah tidak hanya agama yang menilai suap sebagai kejahatan, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang berlaku di Indonesia pun menyebut suap (baik memberi atau pun menerima) sebagai tindak kejahatan. Karena itu KUHP (melalui pasa1209, 210, 418, 419 dan 420) juga melarang suap.

Sebagian orang dalam melakukan praktek suap kadangkadang berlindung di balik istilah. Apa yang diberikan atau apa yang diterima katanya bukan uang suap, tetapi uang hadiah, atau sekadar uang pelicin, uang lembur atau uang rokok.

Taktik untuk menghalalkan suap ini tidak dapat dibenarkan. Apa pun istilah yang dipakai, adalah tetap suap namanya, asalkan maksudnya ialah untuk membujuk atau mempengaruhi (langsung atau tidak langsung) orang yang disuap supaya orang yang disuap itu dalam melakukan pekerjaannya berbuat atau mengalpakan sesuatu yang bertentangan dengan kewajibannya.

Sabda Rasulullah menyebutkan,"Barangsiapa yang kami pekerjakan pada suatu pekerjaan,kemudian untuk itu kami telah memberikan gajinya, maka apa yang diambilnya selain dari itu berarti suatu pengkhianatan." (Riwayat Abu Daud).

Rasulullah pernah mengirim seorang petugas untuk mengumpulkan zakat dari kabilah Azdi. Setelah petugas tersebut menyelesaikan pekerjaannya, ia menghadap beliau. Sebagian dari barang yang dibawanya diserahkan kepada beliau dan sebagian lagi ditahannya untuk dirinya sendiri. Ia berkata, "Bagian yang ini untukmu, ya Rasulullah, dan bagian yang satu lagi untukku yang diberikan orang kepadaku sebagai hadiah."

Mendengar kata-kata petugas ini, Rasulullah masih sambil bersabda, "Mengapa kamu tidak tinggal raja di rumah bersama ibu bapamu, sehingga hadiah itu diberikan orang kepadamu, kalau kamu memang betul orang yang jujur ?"

Menurut Imam Al-Ghazali, pejabat yang menerima hadiah dari orang lain hendaknya berpikir, apakah hadiah yang diterimanya itu ada kaitannya dengan jabatan yang dipangkunya atau tidak. Kalau jelas ada kaitannya, maka dia haram hukumnya menerima hadiah itu. Dan kalau dia sangsi atau ragu-ragu apakah hadiah itu ada hubungannya atau tidak dengan jabatan yang dimiliknya, maka dia juga dilarang menerima hadiah tersebut, sebagaimana yang demikian itu termasuk barang syubhat yang harus dijauhi. Dia hanya boleh menerima hadiah tersebut kalau jelas tidak 'ada kaitannya sama sekali dengan jabatannya atau tugas yang dilaksanakannya.

d) **Minum minuman keras**

Minuman keras dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan "khomr". Yang disebut khomr ialah segala minuman yang memabukkan. Bahasa kita menyebutnya arak atau tuak. Minuman ini menyebabkan orang mabuk, karena di dalamnya terkandung alkohol, dan alkohol timbul dari ragi. Arak atau tuak dapat dibuat dari buah anggur, dari korma, dan dari nira yang diambil dari pohon enau atau aren. Bahkan arak dapat pula dibuat dari tape ketan.

Semua minuman yang memabukkan ini, entah dibuat dari bahan apa pun, disebut minuman keras. Dan inilah yang oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan khomr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minum-minuman keras, hukumnya haram menurut Islam: Keharamannya ditetapkan oleh Islam secara bijaksana, yaitu tidak sekaligus tetapi secara bertahap, mengingat minuman keras (dan judi) telah menjadi tradisi yang berurat-berakar dalam masyarakat umat manusia, termasuk masyarakat Arab sendiri. Konon dalam bahasa Arab terdapat tidak kurang dari 250 buah kata yang semuanya menunjukkan anti tuak atau arak.

Ketika Islam datang, menjadi tanda tanya besar dalam masyarakat, bagaimana hukum minuman keras (dan judi) itu dalam Islam. Datanglah orang-orang kepada Rasulullah menanyakan hal itu Sebagai jawabannya, turunlah kemudian surat Al-Baqarah ayat 219, yang artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang minuman keras dan judi. Katakanlah pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa kemanfaatan bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya . . . . "

Dalam ayat ini, sudah terkandung larangan meminum-minuman keras (dan berjudi), tetapi masih bersifat semacam "larangan anjuran", belum secara tegas larangan haram. Karena itu orang banyak ketika itu berkata, bahwa minuman keras (dan judi) tidak diharamkan, hanya disebutkan sebagai dosa besar.

Larangan tahap kedua bagi minuman keras disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 43, yang artinya : "Hari orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ...."

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Ali bin Abi Thalib. Ketika itu minuman keras belum dilarang secara tegas. Ali diundang makan oleh Abdurrahman bin Auf. Di antara jamuan makan yang dihidangkan, terdapat khomr atau minuman keras. Ali menjadi mabuk karena meminumnya. Tatkala waktu salat datang, orang-orang minta A1i-lah hendaknya yang menjadi imam. Dalam salat itu Ali membaca surat Al-Kafirun, tetapi tentu saja bacaannya kacau-balau karena mabuk. Karena peristiwa inilah kemudian turun wahyu surat An-Nisa' ayat 43 di atas.

Maksud sebenarnya dari ayat ini, jauhkanlah dirimu duri perbuatan yang menyebabkan mabuk, yaitu minum minuman keras, supaya fikiran tidak kacau dan engkau dapat mengerjakan shalat dengan baik. Jadi maksud sebenarnya, dari firman Allah ini ialah larangan minum minuman keras.

Namun, larangan ini juga terasa masih samar, belum begitu tegas, sehingga ada raja orang Islam ketika itu yang masih minum-minuman keras, sekalipun jumlahnya makin sedikit.

Akhirnya datanglah kemudian larangan yang lebih tegas bagi minuman keras (dan judi), yang berlatar belakang dengan peristiwa Salad bin Abi Waqash.

Salad dengan beberapa orang Anshar minum minuman keras sampai mabuk. Dalam keadaan mabuk, mereka; cekcok, karena masing-masing membanggakan golongannya. Orang-orang Anshar berkata, bahwa Ansharlah yang lebih baik, yang segera dibantah oleh orang-orang Quraisy, karena Quraisy-lah menurut mereka yang lebih mulia. Orang Anshar tidak lagi dapat menahan diri. Diambilnya dagu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala kambing, dan dipukulkannya ke hidung Salad bin Abi Waqash sampai berdarah.

Peristiwa inilah, yang melatar-belakangi turunnya wahyu surat Al-Maidah ayat 90 dan 91, yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, judi, (sesaji kepada) berhala dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan kotor dari perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu supaya kamu beruntung. Sesungguhnya setan itu hanyalah ingin membangkitkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dengan perantaraan minuman keras dan judi, dan menghalanghalangi kamu dari ingat kepada Allah dan dari salat. Karena itu, tidakkah kamu mau berhenti ?”

Firman Allah ini merupakan kata akhir perihal minuman keras (dan judi), yakni bahwa minuman keras dan judi haram hukumnya. Bahkan keharamannya sangat keras, sebab perbuatan tersebut dikatakan sebagai “perbuatan kotor dari perbuatan setan, maka jauhilah!” Kemudian ditutup dengan, “tidakkah kamu mau berhenti ?”

Konon, mendengar ayat yang demikian keras ini, Umar bin Khatthab langsung berkata, “Sekarang saya berhenti, saya berhenti, ya Allah !”

Haramnya minuman keras, selain disebutkan dalam AlQur'an juga disebutkan dalam beberapa Hadis Nabi, yang artinya : “Apa yang kadar banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun hukumnya haram.” (Hadis riwayat Ahmad, Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Jabir), dan dalam hadis lain : “Segala yang memabukkan hukumnya haram.” (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).

Khomr atau minuman keras sangat merugikan manusia, karena bisa menjadi sumber berbagai kejahatan dan keburukan.Dengan minum-minuman keras, orang menjadi mabuk. Dan karena mabuk, pikiran kacau balau. Ini sesuai dengan anti khomr itu sendiri yang berasal dari kata “khamara”, yang artinya menyelubungi atau menutupi, yaitu menyelubungi atau menutupi pikiran. Tentu saja dengan pikiran terselubung atau tertutup karena mabuk, orang tidak akan bisa mengendalikan diri. Pikiran tidak bisa berfungsi dengan-baik. Inilah sumber dari berbagai kejahatan dan keburukan itu. Al-Qur'an berkata, bahwa “Sesungguhnya setan itu hanyalah ingin membangkitkan permusuhan dan kebencian diantara kamu dengan perantaraan minuman keras dan judi, dan menghalang-halangi kamu dari ingat kepada Allah dan dari salat.”

Khomr atau minuman keras juga sangat merugikan manusia, karena khomr merusak kesehatan.

Minuman keras yang mengandung alkohol 7 sampai 10% melemahkan fungsi-fungsi urat syaraf, tetapi belum dapat memabukkan. Jika kadar alkohol itu 10 sampai 15%, minuman keras bisa memabukkan, selain juga melemahkan fungsi-fungsi urat syaraf. Jika kandungan alkoholnya 15 dampai 20%, minuman keras lebih keras memabukkan orang dan lebih merusak urat syarat. Apalagi jika kandungan alkohol itu 30% ke atas, minuman keras lebih hebat merusak fungsi dan jaringan urat syaraf, bahkan bisa saja membawa kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian orang beranggapan, minuman keras dengan kandungan alkohol hanya 7 sampai 10% yang tidak memabukkan itu dapat digunakan sebagai obat untuk memanaskan dan menyegarkan badan. Anggapan ini dibantah dengan tegas oleh Rasulullah yang artinya : "Sesungguhnya minuman keras itu bukan obat, melainkan penyakit." (Hadis riwayat Muslim dan Tirmidzi). Dan dalam hadis yang lain : "Rasulullah SAW berkenaan dengan minuman keras, melaknat sepuluh golongan (1) orang yang memeras atau membuatnya, (2) orang yang minta diperaskannya, (3) orang yang meminumnya, (4) orang yang membawanya, (5) orang yang minta dibawakannya, (6) orang yang menuangkannya, (7) orang yang menjualnya, (8) orang yang makan harganya, (9) orang yang membelinya, dan (10) orang yang minta dibelikannya." (Hadis riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Di zaman Nabi Muhammad SAW, orang yang mabuk karena minuman keras diberi hukuman yang berupa dipukul dengan tangan, dengan telumpah dan dengan pakaian. Hukuman yang demikian juga diteruskan di zaman Khalifah Abu Bakar. Tetapi di masa Khalifah Umar bin Khatthab, hukuman itu diperkeras dengan didera 40 pukulan, dan jika orang yang mabuk itu berkelakuan tidak pantas dan melampaui Batas, hukuman dinaikkan menjadi 80 pukulan. (Maulana Muhammad Ali, 1977:509)

e) **Berjudi**

Dalam Al-Qur'an judi disebut dengan "Maisir". Kata maisir berasal dari kata "yasara", yang artinya membagi suatu barang menjadi beberapa bagian. Sebagian ulama ahli tafsir berkata, bahwa maisir berasal dari kata "yusr", yang artinya mudah atau gampang. Dan disebut demikian, karena orang yang main maisir (kalau menang) mudah mendapatkan uang atau harta benda. (Ibrahim Hosen, 1987:18-19)

Maisir ialah judi Arab jahiliah dengan menggunakan daging unta. Permainan ini dilakukan oleh sepuluh orang. Setelah mereka sepakat, mereka membeli seekor unta untuk disembelih, yang daging-dagingnya dibagi-bagi menjadi 28 bagian. Daging unta yang 28 bagian inilah yang mereka perebutkan dalam judi ini.

Dari pengertian maisir yang demikian itu, dapat disusun batasan tentang spa sesungguhnya yang disebut judi.

Asy-Syarif Ali bin Muhammad Ad-Durjani dalam kitab "At-Ta'rifat" merumuskan judi dengan : "Tiap permainan yang di dalamnya disyaratkan adanya suatu pemberian bagi pihak yang menang yang diambilnya dari pihak yang kalah."

Hamka, dalam "Tafsir Al-Azhar"nya juzu VII menulis, bahwa judi ialah segala permainan yang menghilangkan tempo atau melalaikan waktu dan menggunakan taruhan.

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 303 ayat 3 disebutkan antara lain, bahwa "Yang dikatakan main judi ialah tiap-tiap permainan, yang mendasarkan pengharapan buat menang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan." (Ibrahim Hosen, 1987:20)

Dengan rumusan-rumusan ini menjadi jelaslah pengertian judi. Yakni, bahwa yang disebut judi ialah segala bentuk permainan, dengan unsur-unsurnya

(1) Menggunakan taruhan (berupa apa pun, tidak hanya daging unta), yang diambilnya dari pihak yang kalah dan diberikan kepada pihak yang menang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Harapan untuk dapat menang dalam permainan didasarkan kepada faktor untung-untungan.
(3) Dapat ditambah unsur ketiga (tidak inti), seperti yang dikemukakan oleh Hamka: permainan itu (menghilangkan tempo atau melalaikan waktu, karena memang begitulah kebiasaannya kalau orang telah tenggelam dalam permainan judi.

Judi dalam segala bentuknya adalah haram hukumnya menurut Islam. Yang menjadi dasar haramnya ialah firman Allah dalam Al-Qur'an, yaitu Al-Baqarah ayat 219 dan Al-Maidah ayat 90 dan 91 (seperti yang telah dikemukakan dalam pembicaraan tentang minum minuman keras).

Semua yang diharamkan oleh agama, termasuk main judi, tentulah mendatangkan kerugian bagi manusia jika yang diharamkan itu dilanggar. Cukup banyak kerugian yang ditimbulkan oleh judi, yang beberapa di antaranya dikemukakan di sini.

(1) Judi (dan minuman keras) diakui ada manfaatnya, akan tetapi dosa dan akibat-akibat buruknya jauh lebih besar daripada manfaatnya (Al-Baqarah 219).
(2) Judi adalah salah satu perbuatan kotor dari perbuatan setan. Perbuatan kotor, apalagi dari perbuatan setan, tentulah membawa kerugian bagi manusia (Al-Maidah 90).
(3) Judi (dan minuman keras) adalah perbuatan yang diperalat oleh setan untuk membangkitkan permusuhan dan kebencian di antara sesama manusia (Al-Maidah 91).
(4) Dengan perantaraan judi (dan minuman keras) pula, setan menghalangi manusia dari ingat kepada Allah dan dari mengerjakan salat (Al-Maidah 91).
(5) Perjudian membuat orang tidak semangat bekerja, tetapi malas bekerja, berjiwa untung-untungan dan spekulatif.
(6) Seringkali judi menghabiskan tempo atau melalaikan waktu. Waktu hilang percuma begitu saja untuk lamunan-lamunan yang tidak masuk akal. Dan waktu akan lebih banyak lagi hilang, kalau orang yang judi sudah terlibat dalam soal ramalan-ramalan.
(7) Seringkali pula judi membuat orang jatuh melarat, harta benda ludes, bahkan kadang-kadang harta yang halal pun ikut tersedot habis tanpa bekas.

f) Zina

Zina ialah masuknya penis ke dalam vagina bukan haknya sendiri (bukan isteri) dan tidak ada unsur syub-hat (keserupaan atau kekeliruan). Penis ialah zakar (Arab) atau kemaluan laki-laki, sedang vagina ialah farj (Arab) atau kemaluan perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut, suatu perbuatan dapat dikatakan zina, jika terpenuhi dua unsur.

Pertama, adanya persetubuhan antara dua orang yang berbeda jenis kelaminya. Kalau baru bermesraan, seperti berciuman, berpelukan dan sebagainya belum dapat dikatakan zina dalam artinya yang sesungguhnya. Begitu pula mempertemukan sperma dengan ovum dengan tidak melalui persetubuhan, sekalipun bukan sperma suami dan bukan ovum isteri, tidak dapat disebut zina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun menurut Mahmud Syalthout, mempertemukan sperma dengan ovum bukan suami isteri ini termasuk juga perbuatan zina, sebab hal itu menyebabkan pencemaran kelamin dan pencampuran nasab, padahal Islam sangat menjaga kesucian/ kehormatan kelamin dan kemurnian nasab.

Kedua, tidak adanya syubhat dalam persetubuhan, yaitu persetubuhan yang dilakukan antara dua orang yang berbeda jenis kelaminnya tadi tidak karena kekeliruan. Jika persetubuhan dilakukan karena kekeliruan, misalnya dikira isterinya sendiri, padahal sebenarnya bukan, maka perbuatan yang demikian juga tidak dapat disebut zina.

Tetapi dalam pengertian yang luas, yang disebut zina dalam Islam tidak hanya zina kemaluan atau zina dalam makna "masuknya penis ke dalam vagina", melainkan zina itu bermacam-macam. Tiap bagian tubuh manusia mempunyai bagian dari zina, sehingga ada zina mata, zina tangan, zina mulut, dan sebagainya.

Dalam Hadis Nabi disebutkan,

"Setiap anggota tubuh anak Adam ada bagian dari dosa zina. Kedua mata dapat berzina, dan zinanya ialah dengan memandang. Kedua tangan dapat berzina dan zinanya ialah dengan perkosaan. Kedua kaki dapat berzina dan zinanya ialah dengan berjalan. Mulut dapat berzina dan zinanya dengan bercium. Dan hati pun dapat berzina, yaitu dengan berbisik atau melamun, baik yang demikian itu dibenarkan oleh kelaminnya atau dibantahnya." (Riwayat Muslim dan Baihaqi dari Abu Hurairah).

Hubungan kelamin bisa terjadi tidak antara pihak-pihak yang berbeda jenis kelamin, tetapi antara pihak-pihak yang lama jenis kelaminnya. Bisa antara sesama laki-laki (Homo sex / Liwath), dan bisa juga antara sesama perempuan (Lesbian). Hubungan kelamin antara sesama jenis kelamin ini tidak dapat disebut zina, namun juga haram hukumnya menurut Islam.

Dalam Hadis Nabi disebutkan : "Tidak boleh orang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan tidak boleh perempuan melihat aurat perempuan lain. Tidak boleh laki-laki bercampur dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan tidak boleh pula perempuan bercampur dengan perempuan lain dalam satu pakaian." (Riwayat Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi).

Bahkan keharaman hubungan kelamin antara tunggal jenis kelamin ini lebih keras daripada keharaman zina yang biasa. Dalam Islam hubungan kelamin antara tunggal jenis kelamin dinilai sebagai kejahatan seksual yang melewati batas dan tidak pantas dilakukan. Dalam sejarah, tidak pernah Allah melaknat orang yang melakukan kejahatan seksual sehebat laknat yang ditimpakan kepada umat Nabi Luth yang terkenal kejahatannya sebagai homosek. Mereka dihancurkan oleh Allah dengan hujan batu dan suara gemuruh.

Kepada umatnya itu, Nabi Luth berkata : "Apakah patut kamu datangi orang laki-laki dan kamu tinggalkan isteri-isterimu yang justeru dijadikan oleh Tuhanmu untuk kamu? Bahkan kamu adalah kaum yang melewati batas." (Asy-Syu'ara 165-166).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan zina menimbulkan berbagai kerugian, tidak saja bagi orang yang melakukannya, tetapi juga bagi masyarakat.

(1) Zina itu dosa besar yang bisa mendatangkan penderitaan dunia dan akhirat (jika pelakunya tidak bertobat dengan sungguh-sungguh).
(2) Zina menyebabkan terjadinya pencemaran kelamin dan pencemaran nasab/keturunan.
(3) Zina dapat menularkan penyakit kelamin, tidak saja kepada pelakunya, tetapi juga kepada suami atau isteri, bahkan bisa juga anak yang dilahirkan menjadi korban karenanya (lahir cacat, dan sebagainya). Penyakit kelamin sangatlah berbahaya, lebih-lebih penyakit AIDS yang sebegitu jauh belum diketemukan obatnya.
(4) Zina dapat melahirkan anak-anak yang selama hidup akan merasa teraniaya, sebab mereka terpaksa menyandang sebutan anak zina.
(5) Zina menyebabkan terbebaninya masyarakat dan negara untuk mengasuh/mendidik anak-anak zina, jika bapak ibunya tidak bertanggung jawab. Tanpa disantuninya mereka dengan baik oleh masyarakat dan negara, bisa saja setelah dewasa mereka menjadi pengganggu keamanan dan ketertiban kehidupan masyarakat.

Zina dan kejahatan seksual lainnya diusahakan untuk diatasi oleh Islam dengan serangkaian ajaran yang bersifat preventive dan curative. Ajaran-ajaran yang bersifat preventive dimaksudkan sebagai usaha pencegahan, agar kejahatan seksual itu tidak sampai terjadi, sedang ajaran yang bersifat curative dimaksudkan sebagai usaha penyembuhan, yakni untuk mengatasi keadaan apabila kejahatan seksual itu sudah terlanjur terjadi.

Di bawah ini adalah ajaran-ajaran yang bersifat preventive.

(1) Islam menyuruh manusia untuk beriman kepada Allah dan beribadah dengan taat kepada-Nya. Dengan iman dan dengan ibadah yang taat kepada Allah, seseorang akan terbimbing dengan baik untuk menjadi tuan bagi nafsu-nafsu yang ada dalam dirinya, termasuk nafsu seksualnya. Dengan kata lain, ajaran preventive yang pertama ini : manusia haruslah beragama dengan baik dan taat. Tanpa beragama dengan baik, mustahil manusia mampu menguasai nafsu-nafsu jahat dalam dirinya.
(2) Islam mengharamkan perbuatan zina, dan menggolongkan dosa yang ditimbulkannya sebagai dosa besar nomor dua sesudah dosa mempersekutukan Allah. Dengan diharamkannya zina dan digolongkannya dosanya sebagai dosa besar nomor dua sesudah dosa syirik, diharapkan menusia menjauhkan diri sejauh jauhnya dari zina.

Dalam Hadis Nabi dari Ibnu Abbas disebutkan,

"Tidak ada dosa sesudah syirik yang lebih besar bagi Allah dari pada air mani yang diletakkan oleh laki-laki di dalam rahim perempuan yang tidak halal baginya"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Islam menyuruh manusia untuk melangsungkan kehidupan seksual secara sah dengan jalan kawin, dan melarang segala usaha untuk meninggalkan sama sekali kehidupan seksual, baik dengan jalan hidup membujang (hidup selibat) maupun dengan mengebiri alat kelamin, dan sebagainya.

Kawin sesungguhnya termasuk benteng, yang dengan benteng itu orang insya Allah bisa menghindarikan diri dari, kejahatan seksual. Dengan tidak mau kawin, berarti orang tidak memiliki benteng. Tentulah akan mudah terjebak oleh godaan setan dalam kejahatan seksual.

Kepada para pemuda, Nabi SAW berseru, "Hai para pemuda! Siapa di antara kalian sudah mampu untuk kawin; maka kawinlah, karena perkawinan itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan siapa, belum mampu, wajib baginya berpuasa, sebab puasa itu merupakan obat baginya." (Riwayat Bukhari).

Dalam Hadis lain, Nabi menegaskan, "Tidak ada senjata bagi setan-setan yang lebih ampuh buat menggoda orang-orang yang shaleh daripada (senjata yang berupa) meninggalkan perempuan atau tidak mau kawin." (Riwayat Ibnul-Jauzi).

(4) Islam menutup rapat-rapat segala jalan yang mungkin dapat membawa manusia kepada perbuatan zina. Karena itu yang dilarang oleh Islam tidak hanya berzinanya, tetapi juga dilarang perbuatan "yang mendekat-dekat kepada zina" Dalam rangka untuk tujuan inilah maka diharamkan zina mata, zina tangan, zina kaki, zina mulut, zina hati dan sebagainya.

Firman Allah SWT, "Janganlah kamu dekat-dekat kepada zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (Al-Isra' ayat 32).

Adapun ajaran Islam yang bersifat curative/penyembuhan, yaitu ajaran yang dimaksudkan untuk mengatasi kejahatan seksual yang telah terlanjur terjadi, antara lain berupa :

(1) Islam menyuruh kepada orang yang melakukan tindak kejahatan zina untuk bertobat dengan sungguh-sungguh, sebab kalau tidak, resiko yang akan ditanggungnya teramat pedih.

Sabda Rasulullah SAW, "Siapa berzina dengan seorang wanita Islam atau bukan merdeka atau hamba sahaya, kemudian mati sebelum bertobat, Allah akan membukakan di dalam kubur orang itu 300 pintu dari api. Ia disiksa di dalamnya hingga hari kiamat. Dan jika kiamat telah sampai, maka ia akan masuk neraka bersama-sama orang-orang yang masuk neraka lainnya." (Hayatul-Qulub).

(2) Islam memberikan hukuman (duniawi) yang berat kepada orang yang berzina, berupa rajam atau jilid 100 kali ditambah dibuang ke luar negeri selama satu tahun.

Rajam ialah hukuman lemparan dengan batu yang sederhana sampai orang yang dijatuhi hukuman itu mati. Rajam dikenakan kepada orang yang berzina Muhshan, yaitu dewasa, berakal sehat, merdeka, dan sudah pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan hubungan kelamin dengan jalan yang sah (sudah bersuami/beristeri).

4. Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran materi PAI pada umumnya dan materi Akhlak khususnya akhlak di MI dapat menggunakan beberapa pendekatan :

(1) Pendekatan rasa (kalbu), yaitu pendekatan untuk menggugah perasaan siswa dalam memahami dan meyakini akhlak Islam serta memberi informasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran Islam.
(2) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan perasaan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.
(3) Pendekatan fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
(4) Pendekatan keteladanan, yaitu menyampaikan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku para pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
(5) Selain pendekatan-pendekatan di atas, dalam rangka memperoleh hasil belajar yang bermakna dan tahan lama jika memungkinkan dapat juga digunakan pendekatan keterampilan proses yang mengarah pada belajar siswa aktif.

5. Sistem Penilaian

Untuk memberikan penilaian dalam pembelajaran materi akhlak dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu :

- penilaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran
- penilaian proses kegiatan betajar-mengajar atau pembelajaran

(1) penilaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran

Untuk menilai hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dapat ditempuh dengan dua cara yaitu dengan tes lisan dan tes tulis. Jika guru ingin melaksanakan tes lisan, maka ia dapat menempuh langkah-langkah seperti di bawah ini.

a. Mulu-mula guru mempersiapkan beberapa butir pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa.
b. Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara lisan dengan cara, guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Jika maksud tes ini hanya untuk mengetahui apakah materi yang telah dipelajari siswa benar-benar sudah dipahami atau belum (tes formatif) maka tes ini tidak mesti harus diberikan kepada seluruh siswa. Dengan cara mengambil sampel beberapa siswa saja, guru sudah dapat mengetahui apakah para siswa sudah mengetahui materi pelajaran yang sudah dipelajari atau belum. Hal ini dapat ditempuh dengan cara guru menunjuk sampel dari siswa yang bodoh, siswa yang sedang, dan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pintar. Tetapi Jika tes ini selain dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap materi pelajaran yang sudah mereka pelajari (tes formatif), juga dimaksudkan sebagai tes sumatif maka guru dalam memberi tes ini harus secara menyeluruh kepada semua siswa.

Jika penilaian hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran materi Fiqih ibadah akan dilaksanakan dengan tes tulis, maka guru dapat mengikuti langkah-langkah pelaksanaannya seperti di bawah ini:

1. Guru rnempersiapkan butir pertanyaan secara tulis yang akan diberikan kepada siswa.
2. Butir-butir pertanyaan ini dapat digandakan oleh guru atau ditulis di papan tulis atau didiktekan kepada para siswa agar mereka mencatat pada buku latihannya masing-masing,
3. Guru memberikan tes kepada siswa, sementara mereka mengerjakan tes, guru memantau keadaan kelas. Guru juga memberitahu waktu pelaksanaan tes. Jika waktu yang ditentukan oleh guru sudah habis maka guru segera mengumpulkan basil pekerjaan siswa dan guru segera menilai pekerjaan itu.

(2) penilaian proses kegiatan belajar-mengajar

Perbedaan antara penilaian basil belajar dengan penilaian paroses Belajar-mengajar ialah bahwa penilaian basil Belajar lebih ditekankan kepada derajat penguasaan tujuan pengajaran oleh para siswa, sedangkan tujuan penilaian proses belajar-mengajar lebih ditekankan kepada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan Belajar-mengajar itu sendiri. Lingkup dan penilaian prooses Belajar-mengajar berkenaan dengan komponen-komponen yang membentuk proses Belajar-mengajar dan hubungan antara komponen-komponen tersebut dalam proses belajar-mengajar. Komponen-komponen yang termasuk dalam lingkup penilaian proses belajar- mengajar antara lain mencakup: tujuan pembelajaran, komponen bahan pengajaran, komponen siswa, komponen guru, komponen alat dan sumber pelajaran, serta komponen penilaian.

H. Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM)

1. Tujuan

Mahasiswa memahami materi Akhlak dan pembelajarannya Di MI

2. Petunjuk

1) Diskusikan pokok-pokok materi diskusi berikut secara berkelompok.
2) Sebagai bahan pelengkap diskusi, bacalah pula Uraian Materi, dan bahan lainnya tentang materi Akhlak.
3) Presentasikan hasil diskusi kelompok tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahan dan Alat Diskusi

1) Kertas plano
2) Spidol
3) Selotif

4. Langkah Kegiatan

1) Mahasiswa/mahasiswi dikelompokkan menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 mahasiswa/i yang karakteristiknya hiterogen
2) Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk mendiskusikan satu materi pokok, dengan pembagian tugas sebagai berikut:
   (1) Kelompok 1: membahas, menganalisis pengertian dan ruang lingkup akhlak
   (2) Kelompok 2: Membahas, menganalisis materi akhlak mahmudah 1.
   (3) Kelompok 3: membahas, menganalisis materi akhlak mahmudah 2.
   (4) Kelompok 4: Membahas, menganalisis materi akhlak mazmumah 1.
   (5) Kelompok 5: Membahas, menganalisis materi akhlak mazmumah 2.
3) Setiap kelompok diwajibkan untuk membuat laporan hasil diskusi kelompok dan menuliskannya dalam kertras plano
4) Setiap kelompok, diwakili satu orang untuk mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan respon dan komentar
5) Pada bagian akhir presentasi kelompok, dosen memberikan penguatan terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diterima dalam perkuliahan.

I. Lembar Media

Power point

J. Lembar Penilaian

1. Jenis Penilaian

1) Tes
2) Non Tes

2. Bentuk Penilaian

1) Essay
2) Performance dengan teknik pengamatan

3. Instrumen Penilaian

1) Jelaskan Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak Serta Perbedaannya Dengan Moral Dan Etika ?
2) Buat identifikasi Akhlak Terhadap Allah, Manusia Dan Lingkungan ?
3) Jelaskan perbedaan antara Akhlak Mahmudah Dan mazmumah, dan sebutkan macam-macamnya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Petunjuk Penskoran

1) Tes bentuk Essai

Pada penilaian di akhir pertemuan tiap mahasiswa dibagikan lembar soal. Skor setiap soal adalah sebagai berikut:

No.	Skor
1	30
2	30
3	40

Skor terentang antara: 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90 - 100	Sangat Baik
80 - 89	Baik
65 - 79	Cukup
55 - 64	Kurang
10 - 54	Sangat Kurang

2) Tes bentuk Performance

Lembar Pengamatan

Komponen-komponen yang dinilai selama aktivitas diskusi, antara lain:

Nama :

NIM :

No.	Komponen Penilaian	Nilai Akhir				
		Sangan Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
1	Kesesuaian contoh dengan materi					
2	Ketepatan dalam mempraktekkan contoh					
3	Keaktifan dalam diskusi					
4	Kerjasama dalam kelompok					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

A1-Khubawy. Tt. Durratun-Nashihin fil-Wa'dzi wal-Irsyad, Bandung : Al-Ma'arif.

Abbas, Zainal Arifin. 1968. *IlmuTasawuf*, Medan: PA. Maju.

Aceh, Abu Bakar. 1990. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: CV Ramadhani.

Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, terj Ismail Ya'kub, Jakarta Selatan : CV. Faisan, 1986.

Anwar, Rosihan,Sholihin. 2004. Mukhta, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Arman Arroisi. 1988. *Rumah Tuhan Selalu Terbuka, Kumpulan Tasawuf Amanah*, Jakarta : Pustaka Kartini.

Basumi, Ibrahim. 1119. *Nasy'ah al-Tashawuf al-Islami*, Mesir : Dar Al-Ma'arif.

Hamka. 1975. *Bohong di Dunia,* Jakarta : Bulan Bintang

Hamka. 1980. Tafsir Al-Azhar, Juzu' XXII, Surabaya : Yayasan Latimojong.

Hamka. 1961. Tasawuf Modern, Jakarta : Jayamurni.

Humaidi Tatapangarsa. 1980. Akhlak yang Mulia, Surabaya : Bina Ilmu.

Imam Al-Ghazali. 1975. *Mauidzatul Mukminin*, terj. Bandung CV. Diponegoro.

Kalanadzi, al-. 1969. *Al-Ta'aruf li madzab ahkl al-Tashawuf*, Cairo : Al-Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.

Kandahlaway, Muhammad Yusuf al-. 1982. *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy. 1977. *Al-Islam II*, Jakarta : Bulan Bintang.

Nashr, Sayeed Hussein. 1995. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syaltout, Mahmud. 1985. *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: PT. Bina Aksara.

Thomas W. Arnold. 1979. *The Preaching of Islam*, terj, Sejarah Da'wah Islam, Jakarta : Wijaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id